1. Teori-teori simbol

Pada umumnya simbol di artikan menjadi sebuah tanda, yang mempunyai subtansi yang ada didalamnya, yang lebih kuat dari simbol itu sendiri. Dalam buku Berteologi Melalui Simbol-simbol oleh Johana R. Tangirerung Secara etimologis istilah “ Simbol “ di serap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata, symbolicum dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata simbolon dan symballo, yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”.[[1]](#footnote-1)

Dalam sejarah pemikiran, simbo! memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan , simbol lazim dianggap sebagai pancaran realita stransenden. Biasanya berisi atau menyampaikan sesuatu semangat etos tertentu. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti dan tanda abstrak. Di tambahkan juga lebih lanjut bahwa sistem-sistem simbol itu merupakan sumber-sumber informasi ekstrinsik. Dengan istilah-istilah sumber informasi itu menyediakan sebuah cetak biru atau mistar lengkung yang dengannya proses-proses yang berada diluar sistem-sistem simbol itu dapat diberi sebuah bentuk tertentu.[[2]](#footnote-2)

Paul Tillich dalam sebuah jurnal The Religious Symbol — seperti yang terdapat dalam buku Berteologi Melalui Simbol-simbol — karakteristik simbol bersifat figuratif, selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi. Karakteristik ini amat

penting, dan memberikan realitas bagi simbol yang hampir hilang dalam pemakaian sehari-hari; secara sosial berakar dan didukung, selalu berkaitan dengan komunitas yang mengenalinya.[[3]](#footnote-3)

Simbol Simbuang Batu Tallu sendiri di hadirkan sebagai sebuah peijanjian, yang didalamnya memiliki sebuah arti yang melampaui simbol itu sendiri. Ada basse yang di ikrarkan secara bersama yang memiliki pengaruh dan cakupan realitas yang lebih luas dalam sebuah ikatan kekeluargaan. Basse itu hadir dan berakar dalam kehidupan dari wilayah yang telah mengikrarkannya dan harus terpelihara dengan mendukung sebuah ikatan yang tetap harmonis.

Carl G. Jung berpendapat dalam bukunya “Manusia dan Simbol-simbol” mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan simbol adalah sebuah istilah , nama atau gambar yang cukup lazim dalam kesehairan, akan tetapi memiliki konotasi spesifik diluar maknanya yang nyata dan konvensional ia mengacu kepada sesuatu yang samar, tak terpahami atau tersembunyi jika simbol berada pada alam bawah sadar, namun tanda atau simbol itu tak dapat memiliki arti ketika berdiri sendiri, akan tetapi beroleh makna melalui penggunaan secara luas dan disengaja.[[4]](#footnote-4)

1. Hubungan Simbol dan Agama

Agama tidak hanya merupakan metafisika belaka. Bagi semua Agama yang ada dalam sebuah bangsa, bentuk-bentuk, wahana-wahana, dan objek- objek penyembahan diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam. Yang kudus dimana saja selalu dalam dirinya mengandung sebuah rasa kewajiban intrinsik: yang kudus tidak hanya mendorong rasa bakti, melainkan juga menuntutnya; tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, melainkan juga komitmen emosional.

Bagaimanapun macamnya agama itu, agama adalah sebagian usaha (dari sesuatu yang dirasakan implisit dan tak langsung dari sesuatu yang dirasa eksplisit dan sadar di pikirkan) untuk meperbincangkan kumpulan makna umum. Dengan kumpulan makna umum itu, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Akan tetapi sebuah makna hanya dapat disimpan dalam sebuah simbol, misalnya: sebuah simbol salib, sebuah bulan sabit. Simbol-simbol religious semacam itu, yang dihadirkan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupupan emosional yang ditopangnya, dan cara seseorang bertindak di dalamnya.

Simbol-simbol yang sakral selalu menghubungkan sebuah ontologi atau memikirkan tentang hakikat kehidupan dan sebuah kosmologi tentang hubungan satu sama lain dalam alam semesta dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral, yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang tertentu dan teratur. Yang ditegaskan dalam semua simbol sakral adalah yang baik bagi manusia itu adalah hidup secara realistis. Mereka berbeda dalam pandangan tentang kenyataan yang mereka bayangkan. Akan tetapi bahwa semua simbol-simbol sakral di pentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif.[[5]](#footnote-5)

Simbol merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan beragama. Simbol-simbol atau lambang-lambang mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan di antara pemeluk-pemeluk agama. Karena itu dapatlah dipahami bahwa memiliki lambang bersama merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan persatuan di antara pemeluk Agama di dunia ini. Hal ini terjadi karena lambang atau simbol pada dasarnya akan lebih efektif daripada rumusan-rumusan intelektual dalam membangkitkan perasaan-perasaan pada individu.[[6]](#footnote-6)

Agama suku secara umum memakai simbol, lambang, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan yang tak terbatas maupun dengan sesamanya dalam ritual keberagamaan. Simbol atau lambang yang digunakan untuk menyatukan, mengungkapkan spiritualitas atau realitas tertentu dalam agama, suku manyarakat tertentu.[[7]](#footnote-7)

1. Simbol dalam masyarakat sosial yang berbudaya

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, simbol tetap memiliki arti penting dalam kehidupan dan tatanan masyarakat global. Setiap interaksi sosial maupun komunikasi selalu menggunakan simbol-simbol yang menyediakan perangkat tanda untuk memudahkan terjadinya kesepahaman atau saling pengertian. Dengan kata lain, masyarakat tidak mungkin ada tanpa hadirnya simbol-simbol.[[8]](#footnote-8)

Kebudayaan dibangun di atas dasar simbol-simbol. Kita akan sulit membayangkan suatu kebudayaan tanpa simbol-simbol. Agama yang dalam tertentu adalah bahagian dari masyarakat yang berbudaya, hal ini tidak dapat bertahan tanpa simbol-simbol yang menjadi perekat dan dapat memperkenalkan dirinya.

Dalam arti yang sederhana dapat di katakan bahwa simbol itu berarti sesuatu yang mengandung arti tertentu yang tetap dikenal oleh angota-angota kebudayaan. Simbol biasanya tidak dapat memberi arti dirinya sendiri tanpa adanya masyarakat. Sesuatu yang dianggap sebagai simbol akan mempunyai arti ketika masyarakat menghadirkannya dan memberikan arti dimana simbol itu berada. Hal itu juga berarti bahwa simbol merupakan juga konstruksi masyarakat.

Simbol merupakan sarana atau medium yang membantu manusia untuk mengerti atau memaknai apa yang ada dalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat dunia ini yang mempunyai simbol beraneka ragam, kemungkinan peran dari simbol itu memungkinkan terjadinya konflik atau rasa malu, tetapi dalam masyarakat tanpa adanya simbol kehidupan kita menjadi tidak bermakna.[[9]](#footnote-9)

Simbol Simbuang Batu Tallu merupakan sebuah hasi! interaksi dari adanya masyarakat, yang melakukan komunikasi dalam sebuah peijanjian. Simbol dari Simbuang Batu Tallu merupakan hasil dari komunikasi dan interaksi itu sendiri. Simbol Simbuang Batu Tallu merupakan hasil kesepahaman bersama, yang didalamnya mengandung makna yang dapat mengikat masyarakat yang melakukan perjanjian dan meletakkan simbol peijanjian itu.

1. Teori Perdamaian dan Integarasf

Masyarakat adalah perkalian dari orang-orang dan umat manusia adalah perkalian dari masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan. Jadi inti dan pokok dari masalah perdamain adalah bahwa seorang harus berada dalam keadaan damai dengan dirinnya sendiri dan dengan umat manusia sebagai akibat dari penempatan dirinya penempatan dirinya dalam hubungan damai dengan

penciptanya. Untuk memperoleh kehidupan yang damai, maka harus terjadi pemahaman terhadap yang lainnya ( Understanding of the other).[[10]](#footnote-10)

Perdamaian merupakan nilai sosial yang fundamental, damai mem berikan pengertian bahwa kepentingan semua umat manusia yang menjadi komunitasa terjamin, tidak terancam oleh paksaan dan maut. Damai merupakan nilai karena dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap orang merupakan ancaman potensial bagi bagi sesamanya. Damai juga berarti hidup tanpa rasa takut, dank arena rasa takut mencekik kehidupan manusia.

Konflik adalah bahagian yang utama yang memicu terjadinya suatu perpecahan. Konflik akan berakhir jika ada kesepakan damai yang di inginkan bersama untuk mengakhiri pertikaian. Tantangan yang terdapat dalam sebuah perdamaian adalah kembali lagi pada sebuah konflik. Sebuah perdamaian yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat terlebiha pada kehidupan antar umat Beragama adalah terletak pada tersedianya keluasa wawasan, sehingga terbuka bagi mereka pemikiran yang rasional dan tidak mendasarkan sebuah keputusan kepada emosi.'6

Bagian yang penting dari suatu proses perdamaian adalah sebuah integarasi. Integarasi merupakan sebuah proses penyesuaian di antara sistem unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integarasi diartikan sebagai suatu pembaruan tertentu, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bulat.

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota daam system sosial. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang satu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekeija sama di kembangkan dan di pertahankan.[[11]](#footnote-11)

Integarasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas dan adanya kerelaan minimal, sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama menghindari konflik yang merusakkan.[[12]](#footnote-12)

Konflik merupakan bagian dari proses sosial yang wajar dan tidak ahrus dihindari. Sebenarnya konflik yang teijadi dapat berfungsi sebagai faktor positif atau pendukung bagi tumbuh kembangnya kedamaian sosial. Selain ttu untuk menjaga segala tindakan dan interaksi sosial, juga terdapat nilai-nilai atau norma-norma sosial yang menjadi standar penilaian umum yang dapat membentuk keteraturan hubungan antara umat manusia menuju terciptanya integrasi sosial yang mantap.[[13]](#footnote-13)

Untuk mencapai integarasi dalam suatu masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik, maka perlu di perhatikan faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti tujuan yang hendak dicapai masyarakat, sisteim sosial, sistim tindakan dan sistim sanksi atau hukuman.

20

Dengan kata lain bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses integarasi sosial adalah: (1) tercapainya suatu konsensus mengenai nilai- nilai dan norma-norma sosial; (2) norma-norma yang berlaku konsisten atau tetap dan tidak berubah-ubah; (3) adanya tujuan bersama yang hendak dicapai; (4) anggota masyarakatnya merasa saling bergantung dalam mengisi kebutuhan-kebutuhannya; (5) dilator belakangi oleh adanya konflik dalam suatu kelompok.[[14]](#footnote-14)

1. Landasan Teologis Simbol

Dalam kehidupan kekristenan simbol merupakan kata, nama, orang atau perbuatan yang berhubungan dengan apa yang dilambangkannya. Simbol bukanlah tanda sembarangan atau tanda yang lazim dilihat seperti tanda wama lampu lalu lintas. Simbol ini bukanlah suatu kata yang terdapat dalam Alkitab, namun secara semantik banyak kata atau kalimat yang merujuk kepada sebuah simbol, ini banyak terdapat didalam Alkitab. Didalam Alkitab simbol menunjuk kepada suatu kenyataan yang tidak langsung dapat dilihat, sehingga demikian hal itu harus dinyatakan secara tidak langsung oleh simbol.

I. Simbol dalam Perjanjian Lama

Tugu batu perjanjian antara Yakub dengan Laban (K.ej. 31:51-52). Laban mengikat sebuah perjanjian dengan Yakub, bahwa untuk

seterusnya mereka tidak akan berkelahi lagi, tetapi mereka harus hidup dalam damai. Yakub menerima usulan dari Laban, dan ia mendirikan sebuah batu sebagai tanda perjanjian. Yakub menyuruh keluarganya mengumpulkan batu dan bersama-sama dengan mereka mendirikan sebuah tumpukan batu dan itu menjadi sebuah tanda atau simbol perjanjian. Dalama bahasa Ibarani disebut: Gel-ed, dan bahasa Aram: Jegar-Sahaduta artinya tumpukan saksi.

Perjanjian antara Yakub dan Laban yang di simbolkan dafam sebuah tugu batu itu, dimulai dengan mengucapkan ‘‘Tuhan kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau”. Tugu batu itu kemudian dijadikan juga sebagai tanda atau perbatasan yang tidak boleh dilewati masing-masing dari mereka dengan maksud yang jahat untuk

a i

menyerang yang lain.

Kehadiran Allah dinyatakan melalui simbol api dan awan (Kel. 13:21-22)[[15]](#footnote-15) [[16]](#footnote-16) pada bagian ini di jelaskan bahwa bukanlah dua tiang, tetapi hanya satu saja, pada siang hari wujudnya adalah awan dan pada malam hari adalah dalam bentuk api. Alkitab dengan jelas menutup kemungkinan semua bentuk usaha untuk melukiskan peristiwa tersebut sebagai gejala alamiah biasa.

Hai di atas searah dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich bahwa karakteristik simbol bersifat figuratif, selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi. Tiang api dan tiang awan dalam ayat ini merupakan simbol dari kehadiran Allah bersama dengan umat-Nya yaitu bangsa Israel, adalam perjalanan menuju ke tanah Kanaan.

Simbol dalam Perjanjian lama juga sering menunjuk kepada suatu tanda perjanjian. Pelangi adalah tanda dari janji Allah setelah air bah untuk tidak memusnahkan dunia lagi (Kej. 9:12-13).[[17]](#footnote-17) Tanda adalah merupakan barang yang dapat dilihat, untuk mengingatkan atau meyakinkan kita tentang suatu hal. Allah hendak memberikan tanda dan jaminan kepada manusia, bahwa bumi ini tidak akan di musnahkan lagi oleh air bah. Sebagai tanda diberikan Allah pelangi atau dalam teks Alkitab “busur Allah” di awan.

Aneka warna yang permai dari pelangi itu menceritakan kepada manusia kemuliaan dan kebesaran Allah. Setiap kali kita melihat pelangi itu, maka kita menyaksikan kesetiaan Allah yang menepati janji-Nya, dan yang tidak lagi akan memusnahkan manusia dengan air bah. Pelangi Allah pada awan menjadi bukti bagi manusia bahwa Allah memenuhi janj i-Nya.[[18]](#footnote-18)

2. Simbol dalam Peijanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru simbol kasih Allah dan jalan keselamatan bagi manusia adalah salib (Mat. 10:38, Luk. 14:27). Pada bagian ayat Alkitab ini Tuhan Yesus ingin menjelaskan bahwa, setiap umat manusia yeng ingin memperoleh keselamatan hendaknya melalui salib mereka masing-masing, barulah menerima keselamatan dari Allah.

Pada awalnya salib bukanlah simbol Agama Kristen. Salib pada mulanya adalah simbol penyembahan kepada dewa matahari di Mesir Kuno. Salib bahkan sudah dikenal jauh sebelum kekristenan, sebagai tempat untuk menghukum orang yang memiliki kesalahan besar. Dalam perkembangannya kemudian menjadi simbol atau lambang kemenangan oleh Kaisar Konstantinus, ketika berperang dan ia melihat cahaya yang kemudian dikenal dengan salib, pada salib itu dilihatnya tulisan yang mengatakan en touto nika yang artinya “dengan tanda ini taklukkanlah”. Pada salib itu dalam penglihatannya melihat tanda salib Kristus. Berdasarkan penglihatan itulah, kaisar mengenakan tanda salib ini pada pakaian dan tameng prajuritnya untuk menaklukkan musuhnya.

Salib memang tempat untuk menghukum orang bersalah, tetapi kemudian menjadi tempat Yesus Kristus, anak Allah yang tidak bersalah itu tergantung menggantikan manusia yang bersalah dalam dosa. Salib memang simbol kekerasan, tetapi sekaligus simbol kasih sayang agung ketika Allah yang tidak bersalah tergantung di sana karena kasih-Nya kepada manusia. Salib kini menjadi simbol kasih dan pengurbanan.23

Generasi orang Kristen pertama, sama seperti semua orang Kristen sesudahnya, yakin bahwa kematian Yesus pada kayu salib mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi hidup mereka. Mereka menyatakan bahwa hidup mereka menjadi bermakna secara baru oieh karena apa yang telah dilakukan Yesus di kayu salib.[[19]](#footnote-19) [[20]](#footnote-20)

Pandangan Paulus dalam memaknai salib (Kis.2:23-24), yakni peristiwa penyaliban Yesus sebagai peristiwa penyelamatan dengan memakai cara berpikir orang Yahudi. Salib bagi Rasul Paulus adalah merupakan hikmat Allah sendiri, hikmat tersebut harus dipahami dalam kaitannya dengan korban keselamatan dan taradisi penebusan. Bagi Rasul Paulus salib bukan lagi sebuah simbol kegagalan, kebodohan, ataupun sandungan tetapi wujud kasih Allah yang rela mengutus Putra- Nya menjadi korban keselamatan bagi umat manusia. Namunpun demikian pewartaan mengenai salib Kristus akan menjadi tanpa makna jika dipisahkan dari warta kebangkitan-Nya.[[21]](#footnote-21)

1. johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2017),him. 7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Clifford Gcertz, Kebudayaan dan Agama ( Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 5-6. [↑](#footnote-ref-2)
3. a Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol ( Jakarta: BPK. Gunung Mulia,2017),him. 8. [↑](#footnote-ref-3)
4. Carl G. Jung Manusia dan Simbol-Simbol, ( Yogyakarta : BASA BAS 1,2018), him. 5-6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Clifford Gocrtz, Kebudayaan dan Agama ( Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 50-55. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bernard Raho, SVD, Sosiologi, ( Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2014), him. 2 42. [↑](#footnote-ref-6)
7. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2017), him. 13. [↑](#footnote-ref-7)
8. 15 Picre Bourdicu/Fauzi Fashri, Menyingkap Kuasa Simbol (Yogyakarta: Jalasutra.2014), [↑](#footnote-ref-8)
9. Bernard Raho, SVD, Sosiologi, ( Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2014), him. 126-130.

   15 FROF. DR. H. M. Ridwan Lubis, Agama Dan Perdamaian, ( Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), him. 148. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid him, 150 [↑](#footnote-ref-10)
11. Samuel Waileruny, Membingkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) ,hlm. 223. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, him 224. [↑](#footnote-ref-12)
13. Bagia Wiluya, Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat,(Bandang: Setia Puma inves, 2007), him. 47. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, him. 50 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dr. F.L. Bakker, Sejarah Kerajaan Aliah I Perjanjian Lama,{ Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), him. 191. [↑](#footnote-ref-15)
16. W.R.F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: Gunung Mulia,2015) , him.411. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid him, 312 [↑](#footnote-ref-17)
18. Dr.F.L. Bakkcr, Sejarah Kerajaan AUah /,( Jakarta: Gunung Mulia, 2016), hlm.74. [↑](#footnote-ref-18)
19. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui 5/6o/-5/m6o/,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2017), him. 16-17. [↑](#footnote-ref-19)
20. 2S John Dranc, Memahami Perjanjian Baru,( Jakarta: BPK Gunting Mulia, 2014), hlm.93- 94. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dr. Kecs de Jong dan Pdt. Dr. Ytisak Tridarmanto, Teologi Dalam Silang Budaya ( Yogyakarta:TPK, 2015), him 113 [↑](#footnote-ref-21)